

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada zaman perkembangan reformasi saat ini, dalam sistem pendidikan menuntut semua elemen pendidikan untuk bisa lebih maju. Tidak menutup kemungkinan bahwa dalam proses ke arah kemajuan tersebut ditemukannya berbagai problematika, salah satunya adalah problematika dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah masih menghadapi berbagai problematika, baik secara internal (diri pendidik dan peserta didik) maupun eksternal atau faktor pendukung lain dalam pembelajaran, seperti materi, metode, media, dan bahan ajar pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya mengenai materi pembelajaran yang dianggap sulit. Untuk itu, sebagai calon pendidik harus dengan pintar memilih dan atau memberikan bahan ajar yang efektif bagi peserta didik. Menganalisis bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, sangat dirasa perlu agar peserta didik dapat memahami dengan mudah isi dari materi yang didapatkan.

Salah satu kompetensi yang termuat dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra di sekolah-sekolah masih kurang mendapat perhatian, tak sedikit yang menganggap bahwa pembelajaran sastra itu membosankan dan menjemukan karena kata-kata dan maknanya yang sulit dipahami. Purwanti (2016, hlm. 234) mengungkapkan sebagai berikut:

Dalam pembelajaran sastra di sekolah hal yang paling mendasar dan sangat disoroti oleh para pemerhati sastra adalah mengapa sastra kurang diminati sama sekali. Masyarakat umum lebih-lebih peserta didik seolah-olah alergi jika menyebut sastra. Mereka beranggapan sastra terlalu sulit dimengerti, butuh pemikiran ekstra untuk mencerna segala bahasa yang tertuang dalam karya sastra. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran sastra di sekolah dewasa ini lebih menekankan pada sejarah, teori, kritik, sedangkan pembelajaran mengenai apresiasinya tidak diperhatikan, hal tersebut mengakibatkan rendahnya tingkat apresiasi sastra pada peserta didik.

Sejalan dengan hal itu, Sayuti dalam Warisman (2017, hlm. 6) mengungkapkan bahwa, “Pembelajaran sastra khususnya apresiasi sastra, sejak

kurang lebih tahun 1995 sampai saat ini belum memenuhi harapan, hal tersebut disebabkan oleh pembelajaran sastra yang tidak mengena pada sasaran”.

Tarsinih (2018, hlm. 70) mengungkapkan bahwa, “Bahan ajar sastra di SMA sangat kurang, karena guru biasanya hanya mengajarkan apa yang disajikan dalam buku paket siswa saja, dan media yang digunakan masih monoton”.

Menurut ketiga paparan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pada kenyataannya pembelajaran apresiasi sastra ini kurang mendapatkan tempat dihati peserta didik, karena tak lepas dari adanya ketidak sesuaian dalam pemilihan bahan ajar. Artinya, dalam hal ini peranan pendidik sangat penting dalam upaya meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran apresiasi sastra. Seain itu, dalam pembelajaran sastra pendidik hendaknya memperhatikan pemilihan bahan ajar dan lain-lain untuk mendukung pembelajaran.

Pemilihan bahan bacaan merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran membaca selain pendekatan, metode dan strategi pembelajaran yang dimainkan pendidik di dalam kelas. Untuk itulah, pendidik harus selektif dalam memilih bahan ajar pembelajaran membaca dalam upaya menyukseskan kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan. Agar pesan penulis dapat dipahami pembaca diperlukan prasyarat tentu bagi sebuah bahan atau materi bacaan.

Space alam Tarigan (1994, hlm. 21) mengungkapkan bahwa, “Banyak siswa yang merasa tidak butuh membaca, tidak berusaha mencari bahan bacaan, tidak merasa adanya nilai-nilai yang relevan pada dirinya terhadap kegiatan membaca dan sama sekali tidak mengandung makna bagi kebutuhan-kebutuhan pribadi, maupun social, baik untuk mengenal keperluan-keperluan mereka ataupun mencari cara pemecahan masalah melalui media bacaan”. Selaras dengan Rosyada (2004, hlm. 48) dalam penelitian Rafika, mengungkapkan bahwa “Sebagian besar kemampuan anak Indonesia hanya dapat menguasai materi isi bacaan sekitar 30% saja, selain itu mereka cukup kesulitan untuk menjawab soal uraian yang membutuhkan pikiran. Kesulitan

dalam memahami suatu bacaan dapat ditemui dari awal masa sekolah hingga perguruan tinggi”.

Sedangkan menurut Anna Yulia dalam Idris dan Ramdhani (2014, hlm. 34) mengungkapkan bahwa, “Budaya membaca masih rendah. Penelitian dari Asean Librasies; masyarakat negara berkembang masih kenal dengan budaya mengobrol dibandingkan dengan budaya membaca”. Artinya, pada kenyataannya minat baca remaja sekarang ini sangatlah rendah. Kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bermain game bermail social media, dan nongkrong bersama teman-teman. Membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, akan tetapi kenyataannya bahwa orang dewasa terutama anak-anak membaca sebagai suatu kebiasaan. Hal ini dikarenakan mereka belum menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan atau budaya.

Berdasarkan pendapat di atas, dalam membaca sangatlah penting adanya kemampuan untuk mengerti apa yang sedang dibaca, dan apa yang sedang ingin diketahui dalam membaca suatu teks/bacaan. Hal inilah, yang disebut sebagai pemahaman akan bacaan. Kemampuan membaca setiap peserta didik berbeda-beda. Perbedaan kemampuan membaca tersebut antara lain disebabkan oleh berbagai faktor antara lain minat yang dimiliki setiap peserta didik. Minat terhadap kegiatan membaca akan sangat menunjang bagi pemahaman membaca setiap peserta didik. Minat yang masih rendah terhadap kegiatan membaca tentunya akan berhubungan dengan kemampuan pemahaman isi bacaan. Peserta didik yang tidak mempunyai minat untuk membaca, walaupun sedang melakukan aktivitas membaca akan sulit untuk memahami isibacaan tersebut.

Untuk mengapresiasi karya sastra terkhususnya cerpen tidak cukup dengan hanya membaca saja. Jika proses menganalisisnya dilakukan dengan pemahaman yang kurang baik, akibatnya memahami sebuah karya menjadi sesuatu yang dianggap sulit. Setiawati (2017, hlm. 133) mengungkapkan bahwa “Peserta didik tidak hanya terlatih untuk membaca saja, tetapi harus mampu mencari makna (tema) dalam sebuah karya sastra”. Dengan membaca cerita pendek peserta didik mendapatkan berbagai pengalaman dalam

menghadapi berbagai masalah yang hadir di dalamnya. Selain itu, peserta didik pun akan mampu mendapatkan pengalaman estetik dalam berbahasa serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Untuk mempertanyakan makna dalam sebuah karya, sebenarnya berarti mempertanyakan tema. Setiap teks fiksi mesti mengandung dan menawarkan tema, namun apa isi tema itu sendiri tidak mudah untuk ditunjukkan. Hal ini membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam hal mendeskripsikan tema. Nurgiyantoro (2019. Hlm. 113) mengungkapkan bahwa, “Tema yang merupakan motif pengikat keseluruhan cerita biasanya tidak serta merta ditunjukkan”. Selain itu, Nurgiyantoro (2019, hlm. 114) mengungkapkan bahwa, “Kesulitan itu sejalan dengan kesulitan yang sering kita hadapi jika diminta untuk mendefinisikan tema”. Usaha mendefinisikan tema sebagaimana halnya dengan usaha pendefinisian hal-hal yang lain, misalnya tema sastra.

Berdasarkan paparan di atas, untuk mendapatkan sebuah makna dalam tema, diharuskan adanya usaha peserta didik untuk membaca. Karena, pendefinisian tema dalam karangan fiksi termasuk cerpen tidak ditunjukkan secara langsung oleh seorang penulis.

Peneliti memilih kumpulan cerpen *Seikat Kisah Tentang Yang Bohong* untuk dianalisis karena cerpen tersebut belum pernah dianalisis sebelumnya, selain itu di dalam cerpen tersebut terdapat unsur-unsur pembangun dan makna kehidupan yang sangat menyentuh, serta memberikan manfaat melalui nilai-nilai yang disajikan. Hal tersebut sesuai dengan salah satu fungsi karya sastra, yaitu memberikan manfaat kepada pembaca, maka cerpen tersebut dipilih dengan harapan peserta didik nantinya dapat mengambil manfaat dan nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerpen tersebut untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan.

Berdasarkan temuan permasalahan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, peserta didik menganggap proses analisis sebuah karya sastra (cerpen) tidak cukup dengan membaca saja karena akan kurang pemahaman yang kurang baik serta dianggap sulit, peserta didik menganggap bahwa pembelajaran sastra itu sulit dan monoton, dan peserta didik masih merasa sulit mendeskripsikan tema (makna) yang terdapat dalam cerita pendek. Oleh karena itu, dari

beberapa hal yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Isi Berfokus Pada Tema Dalam Kumpulan Cerpen Seikat Kisah Tentang Yang Bohong Karya Berto Tukan Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XI”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah akan merangkum semua permasalahan menjadi lebih sederhana yang akan disampaikan secara garis besar. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menemukan masalah-masalah sebagai berikut.

1. Peserta didik menganggap proses analisis sebuah karya sastra (cerpen) tidak cukup dengan membaca saja karena akan kurang pemahaman yang kurang baik serta dianggap sulit,
2. Peserta didik menganggap bahwa pembelajaran sastra itu sulit dan monoton.
3. Peserta didik masih merasa sulit untuk mendeskripsikan tema (makna) yang terdapat dalam cerita pendek.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah rincian dari pertanyaan yang berkaitan dengan identifikasi masalah di atas. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tema yang terdapat dalam kumpulan cerpen “*Seikat Kisah Tentang Yang Bohong*” Karya Berto Tukan?
2. Apakah kumpulan cerpen seikat kisah tentang yang bohong dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar kelas XI?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, dapat dikemukakan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan, dan mengetahui tema yang terdapat dalam kumpulan cerpen “*Seikat Kisah Tentang Yang Bohong*” Karya Berto Tukan.

2. Mendeskripsikan, dan mengetahui pemanfaatan hasil analisis isi pada tema dalam kumpulan cerpen "*Seikat Kisah Tentang Yang Bohong*" Karya Berto Tukan.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini tidak terlepas dari manfaat yang akan diambil. Manfaat merupakan hal yang paling penting dalam setiap kegiatan pembelajaran. Setiap upaya yang dilakukan sudah pasti memiliki manfaat berdasarkan tujuan yang telah ditentukan. Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dari teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan teori pembelajaran, sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Penggunaan bahan ajar koran pikirtan rakyat dalam pembelajaran menulis teks persuasi dapat membantu memudahkan peserta didik dalam mempelajari materi.

Manfaat teoretis dari penelitian ini sebagai: pertama, penelitian yang dapat dijadikan landasan teoretis dan empiris untuk penelitian sejenis terkait dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia (Menganalisis isi berfokus pada unsur tema dalam kumpulan cerpen). Kedua, memperluas wawasan bagi kajian dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia (Menganalisis isi pada unsur tema dalam kumpulan cerpen). Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam implementasi menganalisis isi berfokus pada unsur tema dalam kumpulan cerpen *Seikat Kisah Tentang Yang Bohong* Karya Berto Tukan sebagai alternatif bahan ajar kelas XI.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis, yakni manfaat hasil penelitian bagi para pengguna ilmu/teori dalam satu budang ilmu. Manfaat ini antara lain.

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk kembali menambah wawasannya tentang pembelajaran bahasa Indonesia serta mengasah

dan mengembangkan pemikirannya mengenai alternatif pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran tentang cerpen.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan kepada pendidik untuk dapat mengembangkan bahan pembelajaran dan memberikan informasi kepada pendidik mengenai kelebihan model pembelajaran yang harus dipakai.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam proses pembelajaran serta dapat membantu minat belajar pada peserta didik.

## F. Definisi Variabel

Definisi variabel bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan makna dari kata-kata atau istilah yang digunakan dalam penelitian. Untuk memudahkan pembaca memahami judul penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkannya, penulis akan menguraikannya dalam bentuk pengertian sebagai berikut.

1. Analisis isi pada hakekatnya adalah sebuah penyelidikan atau pemecahan persoalan dari sesuatu hal untuk mengetahui suatu kebenarannya melalui simbolik.
2. Tema adalah dasar atau pokok pikiran cerita yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan makna dalam sebuah karya secara eksplisit maupun implisit.
2. Cerita pendek adalah salah satu karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang mudah ditemukan dan memberikan kesan tunggal. Selain itu, cerita pendek dapat dibaca sekali duduk.
3. Kumpulan cerpen "*Seikat Kisah Tentang Yang Bohong*" Karya Berto Tukan merupakan objek penelitian yang akan diteliti. Terdapat 16 cerpen yang masing-masing memiliki jalan cerita dan konflik yang berbeda.

4. Bahan ajar adalah suatu komponen yang di dalamnya terdapat penyusunan materi secara sistematis yang digunakan pendidik untuk proses pembelajaran pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karya sastra dapat digunakan untuk salah satu alternatif bahan ajar khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu melalui analisis isi berfokus pada tema dalam kumpulan cerpen “*Seikat Kisah Tentang Yang Bohong*” Karya Berto Tukan Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XI.